

Presuppositions in the Podcast Titled "Kalau Dinar Candy... Apanya Mau Dibungkam Coba, Dah Kacau Dr Sana Nya..." on Deddy Corbuzier's YouTube Channel

Adhe'qu Mia Nabila Salma¹, Dewi Esa Anggraini², Ihdatul Muniroh³, Siti Rumilah⁴,
Murni Fidiyanti⁵, Tristy kartika Fi'aunillah⁶
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dewiesa76@gmail.com

Abstract:

This study analyzes presuppositions in interactions on the YouTube platform with a case study on a video siniar between Deddy Corbuzier and Dinar Candy. With a pragmatic approach based on Yule's theory, this study aims to identify the types of presuppositions that emerge and their influence on communication dynamics. Qualitative descriptive methods are used to analyze speech in videos, with the results expected to broaden understanding of the role of presuppositions in digital interactions, especially on the YouTube platform. The findings of this study also contribute to the study of pragmatic linguistics related to communication strategies on social media.

Keywords: presuppositions; pragmatics; YouTube; digital interaction

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis praanggapan dalam interaksi di kanal Youtube dengan studi kasus pada video siniar antara Deddy Corbuzier dan Dinar Candy. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik berdasarkan teori Yule. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan serta pengaruhnya terhadap dinamika komunikasi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis tuturan dalam video, dengan hasil yang diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang jenis-jenis praanggapan dan pengaruhnya dalam interaksi digital, khususnya di kanal YouTube. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian linguistik, khususnya bidang Pragmatik, yaitu praanggapan dalam interaksi digital (media sosial).

Kata kunci: praanggapan; pragmatik; YouTube; interaksi digital

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi utama manusia tidak hanya sekedar menyampaikan informasi secara langsung. Di balik setiap ujaran terdapat lapisan makna yang lebih mendalam termasuk implikasi, inferensi, dan praanggapan. Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik, mengkaji aspek-aspek makna dalam konteks penggunaan bahasa termasuk di dalamnya fenomena praanggapan (presupposition). praanggapan adalah asumsi atau kepercayaan yang dimiliki oleh pendengar yang menjadi dasar bagi pemahaman sebuah

ujaran, di mana keberadaannya sering kali tidak disadari namun sangat mempengaruhi proses interpretasi makna.

Dalam era digital saat ini, platform media sosial seperti YouTube tidak hanya sekedar wadah berbagai konten, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik kompleks yang memfasilitasi interaksi antara berbagai aktor dengan latar belakang dan perspektif beragam. Dalam interaksi ini, praanggapan memainkan peran penting dalam membentuk makna dan mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan ditafsirkan. Video yang berjudul “Kalau Dinar Candy... Apanya Mau Dibungkam Coba dah Kacau dari Sananya”. menjadi contoh menarik untuk mengamati bagaimana praanggapan bekerja dalam konteks komunikasi di YouTube.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis praanggapan yang muncul dalam interaksi antara pengguna pada platform YouTube khususnya pada video tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana praanggapan dalam komunikasi YouTube, diharapkan penelitian ini dapat memberi wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun pemahaman dan mempengaruhi persepsi dalam konteks media sosial. Penelitian ini relevan dengan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana praanggapan bekerja dalam konteks komunikasi modern di platform digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang dinamika interaksi antar individu di media sosial.

Tiga penelitian terdahulu berlandaskan pada teori praanggapan dalam perspektif pragmatik, khususnya klasifikasi yang dikembangkan oleh Yule (1996) yang membagi praanggapan menjadi enam jenis. Penelitian pertama dilakukan oleh Endah Normawati Mahani, penelitian ini tertarik pada kethoprak sebagai warisan budaya yang kaya akan makna dan potensi untuk dianalisis secara pragmatik. Dalam penelitian ini, penulis mendalami bagaimana unsur-unsur pragmatik seperti presuposisi, implikatur, dan entailment muncul dalam percakapan tokoh-tokoh dalam naskah tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data dari naskah kethoprak “Rambat Rangkung”.

Penelitian kedua oleh Andia Dwi Fatma, penelitian ini mengkaji jenis-jenis presuposisi yang digunakan oleh tokoh dalam novel tersebut, serta bagaimana presuposisi tersebut dapat mengungkap aspek kehidupan domestik dari sudut pandang seorang

perempuan. Penelitian ini menganggap topik ini penting untuk dikaji lebih lanjut, karena presuposisi dalam novel berfungsi sebagai alat untuk memahami karakter dan dinamika hubungan antar tokoh. Metode yang digunakan juga bersifat deskriptif kualitatif, dengan analisis yang mendalam terhadap dialog dan interaksi tokoh.

Penelitian yang ketiga oleh Fatimah Dwi Indraswuri dan Wulan Oktaviani. Penelitian ini berfokus pada komunikasi yang terjadi dalam film pendek tersebut, menggunakan bahasa Jawa. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana implikatur, praanggapan, dan entailment muncul dalam percakapan film, serta peran pragmatik dalam membentuk makna. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana unsur-unsur pragmatik mempengaruhi interaksi antar tokoh di platform audio-visual.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan teori Yule untuk menemukan dan menganalisis jenis-jenis praanggapan. Objek penelitian yang digunakan adalah video siniar yang berjudul “Kalau Dinar Candy... Apanya Mau Dibungkam Coba dah Kacau dari Sananya” pada kanal YouTube Deddy Corbuzier.

TEORI

Praanggapan (presupposition) adalah keyakinan awal penutur bahwa mitra tutur juga memahami apa yang dipikirkan orang yang berbicara kepada pendengarnya. Praanggapan juga berarti apa yang dipikirkan oleh orang yang berbicara kepada pendengarnya. Praanggapan berfungsi sebagai dasar atau kesimpulan dasar tentang konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa memiliki makna bagi pendengar dan penerima. Dengan demikian, praanggapan membantu pembicara menentukan jenis bahasa yang tepat untuk menyampaikan makna atau pesan yang dimaksud.

Yule (2006:43) menyatakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang dianggap oleh penutur sebagai keadaan sebelum menciptakan suatu pernyataan. Praanggapan tersebut dipegang oleh penutur bukan oleh kalimat itu sendiri. Terdapat enam jenis praanggapan yang dapat diidentifikasi berdasarkan kata-kata yang digunakan dalam tuturan.

Praanggapan Eksistensial (existensial Presupposition)

Yaitu praanggapan yang berkaitan dengan asumsi tentang keberadaan suatu entitas. Ketika seseorang menyatakan sesuatu yang mencakup subjek atau objek tertentu, ada

anggapan bahwa entitas tersebut memang ada. Misalnya, dalam pernyataan yang menyebutkan seseorang atau sesuatu, ada praanggapan bahwa individu atau objek tersebut eksis dalam realitas.

Praanggapan Faktual (Factive Presupposition)

Praanggapan ini mencakup informasi yang dianggap benar dan diterima dalam konteks pernyataan. Ini berhubungan dengan fakta-fakta yang diketahui oleh pembicara dan pendengar. Dalam komunikasi, ketika seseorang menyatakan sesuatu yang diiringi dengan asumsi bahwa informasi tersebut adalah fakta, maka itu menjadi praanggapan faktual. Keberadaan informasi ini penting untuk membangun kejelasan dan pemahaman dalam interaksi.

Praanggapan Leksikal (Lexical Presupposition)

Praanggapan ini berhubungan dengan makna kata atau frasa tertentu dalam bahasa. Ini mencakup asumsi yang muncul dari penggunaan kata-kata spesifik yang membawa konotasi atau implikasi tertentu. Misalnya, penggunaan kata-kata yang mengandung sifat atau karakteristik tersirat dalam menciptakan praanggapan leksikal yang memengaruhi pemahaman pendengar terhadap pernyataan tersebut.

Praanggapan Struktural (Structural Presupposition)

Praanggapan ini merujuk pada asumsi yang diungkap melalui pernyataan dengan struktur yang jelas dan mudah dipahami, terlepas dari kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Inggris, hal ini terlihat pada “wh-questions” yang maknanya langsung dapat dipahami. Sementara dalam bahasa Indonesia, kalimat tanya juga ditandai dengan penggunaan kata tanya dalam tuturan. Seperti “apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana” menunjukkan praanggapan yang muncul dari pernyataan tersebut.

Praanggapan Non-faktual (Non-Factive Presupposition)

Praanggapan ini berbeda dengan praanggapan faktif, karena ia tidak terkait dengan kebenaran atau fakta yang dapat diverifikasi. Jenis ini mencakup asumsi yang menyiratkan sesuatu tanpa mengharuskan bahwa informasi tersebut harus benar. Misalnya, ketika seseorang berbicara tentang situasi yang bersifat hipotesis, ada praanggapan bahwa situasi tersebut tidak harus mencerminkan kenyataan.

Praanggapan Kontra-faktual (Counter-factual Presupposition)

Praanggapan ini berkaitan dengan situasi yang tidak sesuai dengan kenyataan, tetapi di hipotesiskan untuk tujuan tertentu. Ini mencakup asumsi yang menyiratkan bahwa jika

suatu keadaan berbeda, maka hasil dan konsekuensinya juga akan berbeda. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya tuturannya mengandung “if-clause” atau pengandaian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005: 4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan dan bagaimana praanggapan berperan dalam membentuk makna dan interaksi di era digital.

Data penelitian berupa praanggapan *Dinar Candy dalam siniar Deddy Corbuzier*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kanal YouTube. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu, 1) menyimak video, 2) mentranskripsi video menjadi teks, 3) analisis data, 4) menyajikan dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dihasilkan oleh peneliti mengenai praanggapan dalam siniar berjudul *"kalau Dinar Candy... apanya mau dibungkam coba, dah kacau dr sana nya..."* pada kanal youtube Deddy Corbuzier. Dari tuturan dalam kanal youtube tersebut diperoleh oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

No	Jenis Praanggapan	Hasil
1	Praanggapan Eksistensial	4 Tuturan
2	Praanggapan Faktual	2 Tuturan
3	Praanggapan Leksikal	2 Tuturan
4	Praanggapan Struktural	2 Tuturan
5	Praanggapan Kontra-faktual	2 Tuturan
6	Praanggapan Non-faktual	0 Tuturan
Jumlah Tuturan		12 Tuturan

Pada tabel 1, terdapat 12 tuturan tentang praanggapan, untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyimak video siniar berjudul *"kalau Dinar Candy... apanya mau dibungkam coba, dah kacau dr sana nya..."* pada kanal youtube Deddy Corbuzier. Kemudian mentranskripsikan video tersebut ke dalam bentuk teks. Peneliti

menandai bagian-bagian dari transkripsi yang mengandung praanggapan, berikut deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti:

Analisis Praanggapan Eksistensial

Praanggapan Eksistensial merupakan praanggapan yang tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Contoh tuturan:

Tuturan (1): *"Bapak Presiden kita Prabowo Subianto panggil 49 calon menteri."*

Praanggapan Eksistensial (Ada presiden dan calon menteri). Dalam tuturan ini terdapat asumsi tentang keberadaan entitas yang disebut, yaitu Prabowo sebagai presiden dan 49 calon menteri. Tuturan tersebut memunculkan praanggapan bahwa kedua pihak tersebut benar-benar ada dan sedang dalam proses pemanggilan. Sehingga tuturan ini termasuk dalam Praanggapan Eksistensial.

Tuturan (2): *"Gaji guru honorer 400 ribu."*

Praanggapan Eksistensial (ada guru honorer dan nominal gaji 400 ribu). Dalam pernyataan ini secara implisit mengasumsikan keberadaan dua entitas utama yaitu profesi guru honorer dan nominal gaji sebesar 400 ribu rupiah. Penutur menyampaikan informasi ini sebagai fakta yang sudah diterima umum, tanpa merasa perlu memberikan bukti atau verifikasi tambahan. Dalam konteks komunikasi, tuturan ini bekerja dengan mengandalkan asumsi bersama antara penutur dan pendengar bahwa guru honorer memang ada sebagai suatu profesi yang nyata, dan bahwa angka 400 ribu rupiah merupakan besaran gaji yang valid untuk profesi tersebut. Tidak ada upaya untuk membuktikan atau mempertanyakan keberadaan entitas-entitas ini, karena keduanya sudah diterima sebagai bagian dari realitas sosial yang dipahami bersama.

Tuturan (3): *"Anggaran Kemendikbud itu 97,7 triliun."*

Praanggapan Eksistensial (Keberadaan alokasi anggaran Kemendikbud sebesar 97,7 triliun). Tuturan tersebut, menunjukkan bahwa ada anggaran Kemendikbud sebesar 97,7 triliun. Pernyataan ini tidak mempertanyakan jumlah anggaran, tetapi langsung merujuk pada nominalnya, sehingga termasuk praanggapan eksistensial, karena objek yang dituju itu ada atau valid.

Tuturan (4): *"Kemendikbud 9,7 kemenag itu 72,1."*

Praanggapan Eksistensial (Kemenag memiliki anggaran 72,1 triliun). Dalam tuturan tersebut, menunjukkan asumsi bahwa Kemenag memiliki anggaran sebesar 72,1 triliun, tanpa perlu membuktikan kebenarannya. Pernyataan ini mengasumsikan bahwa Kemenag memiliki anggaran tertentu, sehingga termasuk praanggapan eksistensial.

Analisis Praanggapan Faktual

Praanggapan Faktual merupakan Praanggapan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan dinyatakan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya. Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan adalah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti dalam tuturan tersebut. Contoh tuturan:

Tuturan (5): “Aku tahu sejak awal kita menghindari tes ini.”

Praanggapan Faktual (fakta bahwa ada tes yang dihindari). Tuturan ini mengandung kata kerja “tahu” yang menunjukkan keyakinan penutur akan fakta bahwa tes tertentu sengaja dihindari. Muncul praanggapan bahwa tes tersebut benar-benar ada dan ada alasan untuk menghindarinya. Oleh karena itu, tuturan ini tergolong dalam Praanggapan Faktif.

Tuturan (6): “*Nyokap gue guru dari 1995 sampai sekarang.*”

Praanggapan Faktual (berupa fakta tentang memiliki ibu seorang guru). Tuturan ini termasuk dalam praanggapan faktual karena tuturan tersebut mengandung pernyataan faktual yang diyakini kebenarannya oleh penutur. Kata kerja “adalah” (yang tersirat dalam struktur “guru dari...”) berfungsi sebagai penanda fakta yang tidak diperdebatkan. Kemudian klaim tentang periode waktu yang spesifik (“dari 1995 sampai sekarang”) menunjukkan bahwa penutur menyampaikan informasi yang dapat diverifikasi, bukan sekadar opini atau dugaan.

Analisis Praanggapan Leksikal

Praanggapan Leksikal merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Contoh tuturan:

Tuturan (7): “*Kemenag ngurusin halal, ngapain ngurusin halal?*”

Praanggapan Leksikal (kemenag memiliki wewenang mengurus tentang halal). Pada tuturan ini, kata “ngurusin” mengandung makna tersirat bahwa Kemenag memiliki kewenangan resmi dalam mengurus sertifikasi halal. Muncul praanggapan bahwa

kegiatan mengurus halal adalah bagian dari tugas kementerian tersebut. Dengan demikian, tuturan ini termasuk dalam Praanggapan Leksikal.

Tuturan (8): “*Guru mengantarkan murid dari kebodohan ke kepintaran.*”

Praanggapan Leksikal (penegasan guru membuat siswanya pintar). Tuturan ini mengandung kalimat penegasan yaitu guru dapat membuat siswanya menjadi pintar, guru bertanggung jawab penuh atas perubahan muridnya, menegaskan bagaimana pentingnya peran guru dan pendidikan bagi penerus bangsa Indonesia.

Analisis Praanggapan Struktural

Praanggapan Struktural merupakan praanggapan yang dinyatakan melalui tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Inggris, penggunaan struktur terlihat dalam “wh-questions” yang langsung dapat diketahui maknanya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat-kalimat tanya juga dapat ditandai melalui penggunaan kata tanya dalam tuturan. Kata tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa dan bagaimana menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut. Contoh tuturan:

Tuturan (9): “*Kenapa gak dipanggil? Masa gak dipanggil juga?*”

Praanggapan Struktural (seharusnya ada pemanggilan). Struktur pertanyaan retorik dalam tuturan ini mengasumsikan bahwa seharusnya ada proses pemanggilan yang terjadi. Terdapat Praanggapan bahwa situasi yang seharusnya terjadi adalah adanya pemanggilan. Dalam tuturannya dapat kita lihat bahwa terdapat sebuah asumsi yang telah dibenarkan sebelumnya dan ditandai dengan sebuah kalimat tanya. Maka tuturan ini merupakan contoh Praanggapan Struktural.

Tuturan (10): “*Siapa presiden kita? Dinar? Prabowo Subianto!*”

Praanggapan Struktural (presiden kita Prabowo Subianto). Tuturan ini dikategorikan sebagai praanggapan struktural karena makna dan efeknya secara keseluruhan terbentuk dari pola struktur kalimatnya yang khas, bukan semata-mata dari kata-kata individual yang digunakan. Struktur pertanyaan retorik “Siapa presiden kita?” secara inheren sudah mengandung beberapa asumsi dasar. Pertama, bahwa memang ada seseorang yang sedang menjabat sebagai presiden. Kedua, bahwa pertanyaan ini memiliki jawaban yang spesifik dan benar. Ketiga, bahwa penanya dan pendengar sama-sama seharusnya mengetahui jawaban yang dimaksud.

Pola tiga bagian yang disajikan dalam tuturan ini - dimulai dengan pertanyaan, diikuti jawaban yang sengaja dibuat absurd ("Dinar"), lalu dikoreksi dengan jawaban yang benar ("Prabowo Subianto") menciptakan serangkaian praanggapan yang efektif. Jawaban pertama yang salah ("Dinar") sengaja diberikan untuk menegaskan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar dan dapat diterima. Struktur semacam ini mengasumsikan bahwa pendengar akan langsung menyadari kekeliruan jawaban pertama dan mengenali kebenaran jawaban kedua.

Dalam konteks pertunjukan komedi, struktur tuturan seperti ini memiliki fungsi pragmatis yang penting. Format tanya-jawab yang digunakan secara sengaja dirancang untuk melibatkan penonton secara aktif, seolah-olah mengajak mereka berpartisipasi dalam proses tanya-jawab tersebut. Penyisipan jawaban absurd menciptakan unsur kejutan dan humor, sementara koreksi berikutnya memperkuat pesan bahwa identitas presiden seharusnya merupakan pengetahuan umum yang sudah diketahui bersama.

Analisis Praanggapan Kontra-faktual

Praanggapan Kontra-faktual merupakan praanggapan yang menghasilkan pemahaman yang kebalikan dari pernyataan atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung “if-clause” atau pengandaian. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya. Contoh tuturan:

Tuturan (11): *“mungkin pak Prabowo setelah dilantik langsung aja ngantor di Surabaya sama mas Gibran.”*

Praanggapan Kontra-faktual (kontradiksi dengan ekspektasi). Dalam tuturan ini terdapat asumsi yang menyiratkan kondisi kemungkinan yang tidak sesuai dengan kenyataan saat ini. Ketika dikatakan *“mungkin pak Prabowo setelah dilantik”* menunjukkan harapan atau dugaan bahwa dia akan mengambil tindakan tertentu, praanggapan kontra-faktual muncul ketika kita mempertimbangkan situasi di mana pak Prabowo sudah dilantik dan kemudian melakukan sesuatu yang spesifik, yaitu bekerja di Surabaya bersama Mas Gibran.

Tuturan (12): *“andai saja tidak ada korupsi di kemenag....”*

Praanggapan Kontra-faktual (kondisi ini berlawanan dengan fakta). Tuturan ini menyiratkan bahwa saat ini korupsi memang ada di Kemenag dan membayangkan bagaimana situasi tersebut akan berbeda jika korupsi tidak terjadi. Praanggapan ini

menciptakan skenario hipotesis di mana tanpa adanya korupsi kemenag akan berfungsi dengan lebih baik. Dengan mengungkap harapan akan kondisi ideal tersebut, tuturan ini juga mencerminkan kekecewaan terhadap keadaan saat ini, sekaligus menekankan pentingnya upaya untuk memberantas korupsi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi penting untuk penciptaan makna dalam komunikasi digital, khususnya di YouTube, dan memengaruhi cara audiens memahami pesan yang disampaikan. Saat menganalisis video sinier “Kalau Dinar Candy... Apanya Mau Dibungkam Coba dah Kacau dari Sananya” di kanal YouTube Deddy Corbuzier, ditemukan sembilan belas pernyataan yang memuat enam kategori asumsi eksistensial, faktual, leksikal, struktural, non-faktual, dan kontra-faktual.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa semua jenis praanggapan yang disebutkan di atas sudah digunakan dalam konteks komunikasi santai, tetapi ada beberapa masalah serius. Praanggapan muncul tidak hanya secara eksplisit, tetapi juga dalam kalimat, diksi, dan konteks sosial yang mencerminkan percakapan. Hal ini menjadikan Praanggapan sebagai alat praktis yang cocok untuk mengekspresikan ide, membentuk opini, menciptakan humor dan ironi dalam komunikasi media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana bahasa digunakan pada platform digital dan menunjukkan bahwa analisis pragmatik, khususnya praanggapan, dapat digunakan untuk menggeneralisasi keyakinan, norma sosial, dan praktik budaya yang diungkapkan dalam pesan media sosial sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryanto, S. F., Andayani, A., & Rohmadi, M. (2014). Analisis praanggapan pada percakapan tayangan “Sketsa” di Trans TV. *BASASTRA*, 2(3).
- Agustina, R., Arifianti, I., & Kustriyono, E. (2021). Praanggapan Non-Faktif Jaksa dalam Persidangan di Pengadilan Negeri Pekalongan dan Implikasi dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi di SMK Kelas X. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 691-698.
- Elfitri, D. (2021). *Analisis Praanggapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Novel Baswedan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Indraswuri, Fatimah Dwi, and Wulan Oktaviani. "Implikatur, Praanggapan dan Entailment pada Film Pendek Pak, Buk, Kulo Mantuk." *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa* 4.1 (2024).

- Iqbal, M., & Ridwan, A. (2023). Praanggapan dalam Iklan Vogel Checkt DHL di Youtube. *Identitaet*, 12(1), 1-14.
- Mahanani, E. N. "Presuposisi, Implikatur dan Entailment pada Naskah Kethoprak Rambat Rangkung Karya PT Santosa. Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa, 2 (1)." 2022,
- Rahuel, R., Muzammil, A. R. U., & Sanulita, H. (2013). Analisis Praanggapan dalam Serial Animasi pada Zaman Dahulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(4).
- Rumilah, S., & Langit, A. B. (2023, August). Presuppositions in Dian Purnomo's Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam": A Pragmatic Analysis. In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Vol. 1, pp. 497-513).
- Sari, Desi Indah, and Liza Murniviyanti. "PRESUPOSISI TOKOH-TOKOH DALAM NOVEL LEBIH SENYAP DARI BISIKAN KARYA ANDINA DWIFATMA." *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 7.4 (2022): 565-570.
- Siahaan, L. (2015). Pemakaian Praanggapan pada Tuturan Wisatawan Asing dalam Berinteraksi dengan Penduduk Setempat di Ubud Bali (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zevira, E., Armia, A., Subhayni, S., & Ramli, R. (2019). Analisis praanggapan dalam Iklan Produk Kecantikan di Youtube. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 27-38.